

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah salah satu sektor terpenting dalam pertanian terutama dalam sektor perkebunan. Kelapa sawit dapat berkembang dengan pesat sehingga menjadi komoditi andalan di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan budidaya kelapasawit adalah lingkungan, kondisi fisik tanah dan kondisi kimia tanah (kesuburannya). Tanaman kelapa sawit di perkebunan komersial dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu 24-28°C (Pahan, 2008).

Salah satu kendala dalam budidaya tanaman kelapa sawit adalah serangan hama yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman hingga berdampak pada penurunan tingkat produksi kelapa sawit. Hama dapat menyerang kelapa sawit sejak tahap pra-pembibitan hingga tahap menghasilkan (Murdani et al., 2012).

Berbagai jenis hama yang dapat menyerang tanaman kelapa sawit antara lain adalah tikus, UPDKS (ulat api, ulat kantong, dan ulat bulu) dan kumbang. Gangguan dari hama dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit, salah satu yang hama yang paling ganas dalam menyerang ulat pemakan daun kelapa sawit. Ulat pemakan daun kelapa sawit yang terdiri dari ulat api (*Setothosea asigna*), ulat kantong (*Mahasena corbatti*) dan ulat bulu (*Dasychira inclusa*) merupakan hama yang paling sering menyerang kelapa sawit. Untuk daerah tertentu, ulat api dan ulat kantong sudah menjadi endemik sehingga sangat sulit dikendalikan. Kejadian yang sering terjadi di perkebunan kelapa

sawit adalah terjadi suksesi hama ulat bulu dari ulat api atau ulat kantong apabila kedua hama ini dikendalikan secara ketat. Meskipun tidak mematikan tanaman, hama ini sangat merugikan secara ekonomi. Daun yang habis akan sangat mengganggu proses fotosintesis tanaman kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kelapa sawit. Biasanya produksi akan turun 2 tahun setelah terjadi serangan ulat api maupun ulat kantong (Susanto et al., 2012).

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah penggunaan metode pengendalian hama dan penyakit yang holistik dan kompatibel untuk mengurangi kerusakan tanaman dan meningkatkan produktivitas. PHT diadopsi di perkebunan dengan menggunakan agen kontrol biologis untuk mengendalikan serangan hama dan untuk meningkatkan produktivitas hasil secara berkelanjutan. Di sinilah tanaman bermanfaat berperan penting dalam pengendalian hama di perkebunan kelapa sawit memastikan pengelolaan perkebunan yang terbaik dengan menggunakan metode yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pengendalian hama menggunakan pestisida sintetis hingga saat ini masih merupakan teknik pengendalian yang utama. Akan tetapi penggunaan insektisida sintetis yang tidak bijaksana telah menjadi ancaman bagi kelestarian makhluk hidup. Oleh sebab itu, perlu dicari alternatif pengendalian hama yang bersifat aman namun tetap mendukung dalam pencapaian produksi tanaman yang maksimal. Salah satu komponen pengendalian dalam konsep pengendalian hama terpadu (PHT) yang dapat memperkuat ekosistem adalah

dengan pengendalian biologi menggunakan agensi hayati seperti parasitoid dan predator. Nasution (2016) mengatakan bahwa parasitoid membunuh inangnya secara perlahan-lahan dengan cara menumpang hidup sementara waktu pada tubuh inangnya. Predator sifatnya memangsa serangga hama lain untuk pakannya.

Untuk memperbanyak parasitoid dan predator di perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengurangi penggunaan insektisida yang dapat membunuh musuh alami serta menyediakan makan bagi imago parasitoid tersebut. Imago parasitoid tersebut memperoleh pakan dari madu (nektar yang dihasilkan oleh berbagai macam tumbuhan). Pakan (nektar) bagi parasitoid atau musuh alami lainnya banyak tersedia pada tanaman berbunga seperti *Turnera subulata*, *Antigonon leptopus*, *Turnera ulmifolia*, *Euphorbia heterophylla*, *Cassia tora*, *Borreria alata*, dan *Elephantopus tomentosus* (Susanto dkk, 2012).

B. Rumusan Masalah

UPDKS merupakan salah satu hama utama yang menyerang kelapa sawit. UPDKS mulai menyerang tanaman dari saat mulai pembibitan sampai menjadi tanaman menghasilkan. Jenis dan tingkat serangan UPDKS ini juga berbeda-beda dalam setiap wilayah tergantung pada keberadaan predatornya yaitu serangga pemakan UPDKS.

Untuk memperbanyak predator UPDKS maka perlu dibuat rumah bagi mereka sebagai tempat penyedia pakan dan tempat tinggal para predator maupun parasitoid UPDKS. Tanaman ini biasanya disebut *Beneficial Plant*,

dimana yang termasuk kedalam beneficial plant adalah *Turnera Subulata*, *Cassia Cobbanensis*, *Antigonon Leptopus*, dan tanaman lainnya.

Oleh Sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan jenis beneficial plant terhadap perannya dalam mengundang predator atau parasitoid serta pengaruhnya terhadap tingkat serangan UPDKS didalam suatu blok.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dari tanaman *Cassia Cobannensis* dan *Turnera ulmifolia* sebagai penyangga sumber pakan predator UPDKS
2. Untuk mengetahui tingkat keberadaan hama UPDKS dan pengaruhnya terhadap keberadaan predator UPDKS.
3. Untuk mengetahui keberagaman jenis predator dan serangga lainnya yang ada di masing-masing tanaman APH.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis predator UPDKS dan juga jenis serangga yang berada pada dua tanaman beneficial yang berbeda yaitu *Cassia Cobbanensis* dan *Turnera Subulata*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan jenis beneficial plant yang tepat untuk digunakan sebagai APH (Agen Pengendali Hayati) dalam pengendalian Hama UPDKS (Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit) dengan tingkat serangan rendah atau dibawah ambang ekonomis.